

**Penulis:**

Heppy Agustina Harefa

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi Soteria
Purwokerto, Indonesia**Email:**Harefaheppy186@gmail.com**LOKO KADA:** Jurnal Teologi
Kontekstual & OikumenisISSN: 3047-4213 (online)
DOI :
<https://doi.org/10.70418/4xen4b29>Vol. 02 No. 01, Maret, 2025;
(hlm 029-041)

Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantang Spiritual

Abstract

This study aims to identify and analyze the challenges faced by theology students in church ministry, particularly with regard to feelings of boredom and alienation. Based on a literature review and a qualitative approach, this research explores the various external and internal factors that influence theological students' experience of their ministry. External factors, such as academic pressures and church demands, as well as internal factors, such as a lack of personal reflection and a deep understanding of the purpose of ministry, were found to be the main causes of such feelings. The research also highlights the importance of a more holistic approach to theological education to create a balance between academic demands, spiritual life, and ministry. With this more balanced approach, students are expected to have a better understanding of their ministry context and how to apply their theological knowledge in their daily lives. The findings suggest that deeper understanding and better personal reflection can help theological students rediscover meaning and purpose in their ministry, and reduce feelings of alienation and boredom. It can also pave the way for more authentic and compassionate ministry.

Keywords: ministry challenges, alienation, personal reflection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa teologi dalam pelayanan gereja, khususnya yang berkaitan dengan perasaan kebosanan dan keterasingan. Berdasarkan studi literatur dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali berbagai faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pengalaman mahasiswa teologi dalam menjalani pelayanan mereka. Faktor eksternal, seperti tekanan akademik dan tuntutan gereja, serta faktor internal, seperti kurangnya refleksi pribadi dan pemahaman mendalam tentang tujuan pelayanan, ditemukan sebagai penyebab utama perasaan tersebut. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan teologi yang lebih holistik untuk menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik, kehidupan rohani, dan pelayanan. Dengan pendekatan yang lebih seimbang ini, mahasiswa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konteks pelayanan mereka dan bagaimana menerapkan pengetahuan teologis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam dan refleksi pribadi yang lebih baik dapat membantu mahasiswa teologi menemukan kembali makna dan tujuan dalam pelayanan mereka, serta mengu-

rangi perasaan keterasingan dan kebosanan. Hal ini juga dapat membuka jalan bagi pelayanan yang lebih otentik dan penuh kasih.

Kata Kunci: tantangan pelayanan, keterasingan, refleksi pribadi

1. Pendahuluan

Pelayanan gereja merupakan bagian integral dalam perjalanan pendidikan seorang mahasiswa teologi.¹ Mahasiswa yang belajar teologi diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tentang agama, tetapi juga mengalami pembelajaran praktis dalam bentuk pelayanan langsung dalam komunitas. Pelayanan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman rohani, memperkuat panggilan iman, serta memberi kontribusi nyata terhadap gereja dan masyarakat.² Namun, dalam perjalanan waktu, banyak mahasiswa teologi yang menghadapi kenyataan bahwa pelayanan yang mereka jalani semakin lama semakin monoton dan membosankan. Rutinitas pelayanan yang awalnya penuh gairah dan semangat, lama-kelamaan bisa berubah menjadi beban emosional yang tidak lagi memberikan makna. Kebosanan dalam pelayanan ini sering kali terabaikan dalam diskursus teologi, padahal dampaknya cukup besar terhadap kualitas pelayanan dan perkembangan spiritual mahasiswa teologi itu sendiri. Fenomena kebosanan ini sering kali dihadapi oleh mahasiswa yang terlibat dalam berbagai tugas gereja, mulai dari mengajar, memimpin ibadah, hingga melayani jemaat. Tanpa adanya pembaruan atau refleksi diri yang cukup, pelayanan yang seharusnya membawa kedamaian dan pertumbuhan rohani, malah bisa menjadi rutinitas yang menekan dan melelahkan secara emosional. Penting untuk memahami bahwa fenomena kebosanan dalam pelayanan bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan akademik atau tugas yang berlebihan, tetapi juga berkaitan dengan proses internal yang terjadi dalam diri mahasiswa itu sendiri.³ Proses spiritual yang dimulai dengan semangat dan tujuan yang jelas kadang-kadang terhenti karena mereka tidak memiliki ruang untuk merenung, berefleksi, atau menyegarkan kembali panggilan rohani mereka.⁴ Kebosanan dalam pelayanan bisa berkembang ketika mahasiswa merasa bahwa pelayanan yang mereka lakukan tidak lagi sesuai dengan panggilan hati mereka, atau hanya menjadi kewajiban yang harus dipenuhi tanpa ada rasa kedalaman atau tujuan yang lebih besar. Kejenuhan ini juga sering kali dialami ketika mahasiswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan makna baru dalam pelayanan, atau merasa terjebak dalam rutinitas yang itu-itu saja. Maka dari itu, fenomena ini layak untuk digali lebih dalam, mengingat dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa saja, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

¹ Adolf Bastian Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–244.

² Marianus Elki Semit et al., "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 161–175.

³ Luosje Treesje Luas and Febyana F P Makawata, "Kajian Misiologi Fenomena Pemuda Pindah Gereja Di GMIM Via Dolorosa Singkil Gunung Potong" 4, no. 2 (2023): 158–169.

⁴ Andar Ismail, *Selamat Berkarya: 33 Renungan Tentang Kerja Volume 9 Dari Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

Pelayanan adalah salah satu komponen utama dalam pendidikan teologi.⁵ Mahasiswa yang terlibat dalam pelayanan gereja diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi intelektual, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas rohani yang aktif, membantu orang lain, serta bertumbuh dalam iman. Di banyak institusi teologi, mahasiswa diharapkan untuk terlibat dalam pelayanan gereja sebagai bagian dari kurikulum mereka. Pelayanan ini memiliki tujuan ganda: pertama, untuk memberikan pengalaman praktis dalam pelaksanaan ajaran agama, dan kedua untuk membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mereka pelajari di bangku kuliah. Namun kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa teologi yang merasa terjebak dalam rutinitas pelayanan yang monoton dan membosankan. Pelayanan yang awalnya diharapkan dapat membawa kedalaman rohani justru seringkali berakhir menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan tanpa semangat. Kebosanan dalam pelayanan menjadi masalah yang tidak bisa dianggap remeh, karena berpotensi memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa bahwa pelayanan yang mereka lakukan hanya merupakan rutinitas yang harus diselesaikan, maka semangat pelayanan yang seharusnya membawa sukacita dan keberkahan, malah menjadi beban. Kebosanan ini sering kali terjadi ketika pelayanan tidak lagi terkait dengan makna yang lebih dalam, atau ketika mahasiswa merasa bahwa mereka tidak diberi ruang untuk berkembang secara pribadi maupun spiritual. Pelayanan menjadi sesuatu yang dilakukan karena kewajiban, bukan karena panggilan yang tulus dari hati. Pada titik ini, mahasiswa mulai kehilangan keterhubungan mereka dengan makna sejati dari pelayanan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pelayanan itu sendiri. Mereka tidak lagi melayani dengan hati yang penuh kasih, tetapi hanya menjalankan tugas tanpa ada gairah atau kebaruan dalam setiap tindakan mereka.

Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan akademik dan tuntutan dari pihak gereja juga dapat memperburuk perasaan kebosanan ini.⁶ Mahasiswa teologi seringkali harus mengatur waktu antara kuliah, tugas akademik dan pelayanan yang mereka lakukan. Tuntutan yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi akademik dan gereja sering kali menyebabkan kelelahan mental dan fisik yang mengarah pada ketegangan emosional. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam pelayanan mereka. Kelelahan ini memperburuk kebosanan yang mereka alami, sehingga pelayanan yang seharusnya menjadi sarana pembaruan spiritual justru menjadi sumber stres dan kejenuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kebosanan dalam pelayanan tidak hanya berkaitan dengan rutinitas, tetapi juga dengan bagaimana mahasiswa mengelola tekanan dan harapan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kebosanan dalam pelayanan juga sering kali terjadi karena kurangnya kesempatan untuk refleksi atau evaluasi diri dalam konteks pelayanan. Tanpa adanya waktu untuk merenung atau berbagi pengalaman dengan sesama, mahasiswa teologi mungkin merasa terisolasi dalam pelayanan rohani mereka. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk menilai apakah pelayanan mereka telah memberikan dampak positif atau tidak, atau apakah mereka masih terhubung dengan tujuan awal pelayanan yang mereka ajalani. Sebagai akibatnya, mereka merasa terperangkap dalam pola yang sa-

⁵ BS. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBM ANDI, 2021).

⁶ KHANZA JASMINE, "Kajian PAK Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Di GKS Jemaat Ngamba Deta," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 1, no. 1 (2014): 3-34.

ma, tanpa adanya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pelayanan mereka dapat berkembang atau memberikan makna yang lebih besar bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Tantangan ini semakin terasa karena sistem pendidikan teologi seringkali lebih fokus pada teori dan pengetahuan akademik dibandingkan dengan pembinaan spiritual yang lebih personal. Mahasiswa teologi sering kali diberikan banyak materi tentang doktrin, sejarah gereja, atau pengajaran teologi, namun tidak cukup dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mengelola kehidupan rohani mereka di luar kelas. Akibatnya, mereka merasa kurang siap untuk menghadapi tantangan emosional dan spiritual yang muncul ketika mereka terlibat langsung dalam pelayanan gereja. Pelayanan yang mereka jalani bisa terasa lebih seperti pekerjaan daripada suatu panggilan rohani yang memberikan kepuasan batin. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan teologi dan gereja untuk lebih memperhatikan fenomena kebosanan dalam pelayanan ini. Mahasiswa teologi perlu diberi ruang untuk berkembang tidak hanya dalam pengetahuan intelektual, tetapi juga dalam pengalaman rohani yang mendalam. Pendekatan yang lebih holistik, yang melibatkan pemahaman tentang keseimbangan antaran tuntutan akademik, pelayanan gereja, dan kehidupan pribadi, akan sangat membantu mahasiswa dalam mengatasi kebosanan yang mereka hadapi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebosanan dalam pelayanan, diharapkan mahasiswa teologi bisa menemukan kembali makna dalam pelayanan mereka, serta tetap termotivasi untuk melayani dengan penuh semangat dan kasih, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman rohani mereka. Penelitian ini bertujuan menggali penyebab, dampak, serta solusi untuk mengatasi kebosanan dalam pelayanan yang dialami oleh mahasiswa teologi. Dengan menggali lebih dalam fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa teologi mengatasi rutinitas yang membosankan dan menemukan kembali semangat serta makna dalam pelayanan mereka. Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan teologi, gereja, dan komunitas akademik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa teologi dalam menjaga keseimbangan antara pelayanan, pembelajaran, dan kehidupan rohani mereka.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai literatur yang relevan untuk menggali pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa teologi dalam pelayanan gereja. Studi literatur ini mencakup sumber-sumber akademik, buku, artikel, serta kajian-kajian lain yang berkaitan dengan dinamika pelayanan gereja dan pengalaman mahasiswa teologi. Selain itu, pendekatan kualitatif diadopsi untuk mendalami pengalaman subjektif mahasiswa teologi yang merasakan kebosanan dan ketertarikan dalam pelayanan mereka. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perasaan tersebut, baik yang bersifat eksternal (seperti tuntutan akademik dan gereja) maupun internal (seperti kurangnya refleksi pribadi dan pemahaman mendalam tentang pelayanan). Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan yang lebih

mendalam tentang pengalaman emosional dan spiritual mahasiswa teologi dalam menghadapi rutinitas pelayanan gereja.

Hasil dan Pembahasan

Kebosanan dalam pelayanan yang dialami oleh mahasiswa teologi sering kali dipandang sebagai fenomena yang atau bahkan tidak pernah diperhatikan dengan serius. Padahal, dampaknya bisa sangat besar terhadap kualitas pelayanan mereka serta perkembangan rohani mereka sendiri. Dalam banyak kasus, mahasiswa teologi memulai perjalanan pelayanan mereka dengan semangat yang tinggi dan niat yang murni untuk melayani Tuhan serta sesama. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika mereka terjebak dalam rutinitas yang monoton, semangat ini bisa memudar. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kebosanan dalam pelayanan hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang makna pelayanan dalam konteks rohani dan kedalaman spiritual.⁷ Fenomena kebosanan dalam pelayanan ini dapat dimulai dari kurangnya refleksi pribadi.⁸ Banyak mahasiswa teologi yang terjebak dalam pekerjaan mereka tanpa mengambil waktu untuk merenung tentang tujuan dan dampak dari pelayanan mereka. dalam kesibukan menjalani rutinitas pelayanan yang meliputi tugas-tugas yang harus diselesaikan, mereka cenderung kehilangan kesempatan untuk bertanya pada diri sendiri tentang apakah pelayanan mereka masih sesuai dengan panggilan hati mereka. tanpa ruang untuk merenung, pelayanan hanya menjadi pekerjaan, yang pada gilirannya membuat mereka merasa terjebak dan kehilangan makna dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Kebosanan juga seringkali dipicu oleh kesulitan dalam mengelola keseimbangan antara tuntutan akademik dan tuntutan pelayanan.⁹ Mahasiswa teologi sering kali harus menghadapi tekanan besar, baik dalam hal memenuhi ekspektasi akademik maupun dalam menjalankan tugas pelayanan gereja. Mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas kuliah yang padat, sambil tetap aktif dalam pelayanan gereja. Kelelahan fisik dan mental akibat tuntutan ganda ini bisa sangat menguras energi, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu atau ruang untuk meresapi makna spiritual dari pelayanan yang mereka jalani.¹⁰ Dalam komunitas rohani yang sehat, berbagi pengalaman dan tantangan dalam pelayanan dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk meremajakan semangat dan memberikan dorongan spiritual bagi setiap individu. Namun, kebosanan ini bukan hanya sekedar hasil dari faktor eksternal yang menekan mahasiswa teologi. Faktor internal, seperti pemahaman yang kurang mendalam mengenai makna pelayanan itu sendiri, juga memainkan peran penting dalam fenomena ini.¹¹ Jika pelayanan hanya dilihat sebagai tugas atau

⁷ Andreas Christo Paulus Daniel and Antonius Denny Firmanto, "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Misdinar Di Paroki St. Montfort Serawai," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1-10.

⁸ Elly Enjelita, Nefi Darmayanti, and Azhar Aziz, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Di Wilayah Langkat," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 124-137.

⁹ Raissa Dwifandra Putri Helga Graciani Hidajat, *Motivasi Dan Kreativitas Digital Dalam Kesehatan Mental Akademik* (Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024).

¹⁰ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014).

¹¹ Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578-588.

kewajiban, maka semangat pelayanan akan cepat memudar.¹² Sebaliknya, jika mahasiswa teologi melihat pelayanan sebagai panggilan hidup yang membawa dampak bukan hanya bagi orang lain tetapi juga bagi kedewasaan rohani mereka sendiri, maka mereka akan lebih semangat menjalani setiap aktivitas pelayanan, meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan.

Keterasingan dalam Menghadapi Perubahan Karakter Pelayanan

Dalam perjalanan kehidupan rohani mahasiswa teologi, sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola perubahan yang terjadi di dalam gereja, khususnya terkait dengan dinamika karakter pelayanan.¹³ Ketika mereka pertama kali mulai melayani, pelayanan sering kali terasa penuh semangat dan memberi makna yang dalam. Setiap tindakan pelayanan, baik dalam bentuk ibadah, pengajaran, atau pelayanan sosial, dipenuhi dengan tujuan dan rasa keberhasilan. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak jarang mereka mulai merasa bahwa pelayanan yang mereka jalani telah berubah menjadi rutinitas yang kosong dari semangat yang semula mereka miliki. Perasaan bosan dalam pelayanan ini sering kali timbul ketika ada perubahan dalam struktur gereja, kebijakan pelayanan, atau bahkan cara beribadah yang mengubah dinamika pelayanan tersebut.¹⁴ Misalnya, sebuah pergantian kepemimpinan gereja atau perubahan dalam pendekatan liturgi bisa menyebabkan mahasiswa merasa teralienasi.¹⁵ Perubahan seperti ini membuat mereka merasa bahwa pelayanan yang mereka jalani tidak relevan atau tidak dapat terhubung dengan konteks baru tersebut. Mereka bisa merasa kesulitan beradaptasi dengan metode baru dalam beribadah atau merasa bahwa kontribusi mereka menjadi tidak berarti lagi dalam skema pelayanan yang baru. Kondisi ini mengarah pada perasaan keterasingan yang semakin dalam, di mana mereka merasa terpisah dari gereja, bahwa dari tujuan pelayanan mereka sendiri. Keterasingan ini semakin diperburuh oleh kecenderungan untuk mempertahankan rutinitas lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan gereja. Mahasiswa teologi sering kali merasa bahwa mereka tidak diberi ruang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam komunitas rohani tempat mereka melayani. Rutinitas yang lama, meskipun tidak lagi efektif atau sesuai dengan kebutuhan zaman, sering kali dipertahankan karena adanya ketidakpastian atau rasa takut terhadap perubahan.¹⁶ Hal ini dapat membuat mahasiswa merasa terjebak dalam cara-cara lama yang tidak lagi mencerminkan semangat dan tujuan pelayanan mereka. Contoh nyata dari fenomena ini adalah ketika gereja yang sebelumnya menggunakan metode ibadah tradisional beralih ke ibadah yang lebih modern, menggunakan teknologi atau pendekatan yang lebih dinamis. Seorang mahasiswa teologi yang sebelumnya merasa dekat dengan jemaat dalam ibadah yang lebih tenang dan reflektif, kini merasa kesulitan ketika gereja beralih ke format yang lebih energik dan bergantung pada teknologi. Mereka bisa merasa kehilangan peran yang dulu mereka nikmati, merasa terpisah dari jemaat, dan bahwa merasa pelayanan mereka tidak lagi memiliki tempat dalam struktur gereja yang baru. Proses adaptasi terhadap pe-

¹² Royke Lepa, *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0*, ed. Jefrie Walean (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022).

¹³ Sari Yuliani, "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi," *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205–218.

¹⁴ Simon Simon and Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

¹⁵ Lester Ruth, *Flow (Ibadah Yang Mengalir)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022).

¹⁶ Edisi Pertama and Manahan P Tampubolon, *Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja, Organisasi*, n.d.

rubahan tersebut menjadi tantangan besar, mengingat mereka harus berhadapan dengan cara pelayanan yang baru, yang mungkin tidak mereka pahami atau rasa relevansi-nya.¹⁷

Dietrich Bonhoeffer dalam karya-karyanya, terutama dalam *“The Cost of Discipleship”*, memberikan pemahaman penting tentang pentingnya menghadapi perubahan dengan keberanian dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika gereja. Bonhoeffer menekankan bahwa setiap pelayanan harus berkembang dan menyesuaikan diri dengan konteks zaman, tanpa kehilangan esensi dari panggilan pelayanan itu sendiri.¹⁸ Perubahan dalam karakter pelayanan tidak bisa dihindari. Justru, perubahan tersebut merupakan bagian dari kehidupan gereja yang terus berkembang. Cara kita merespon perubahan ini yang akan menentukan apakah pelayanan itu tetap relevan dan bermakna bagi setiap individu maupun komunitas gereja. meskipun kita sering merasa nyaman dengan rutinitas lama, kita harus siap menghadapi tantangan dan belajar beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Selain itu, Gentzler juga mengatakan bahwa dalam menghadapi perubahan besar dalam konteks pelayanan, gereja harus menciptakan lingkungan yang memberi ruang bagi adaptasi dan perenungan bagi para pelayanan, termasuk mahasiswa teologi.¹⁹ Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya bagi gereja untuk memberikan ruang bagi pelayanan untuk merenung dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi tanpa merasa teralienasi dari misi dasar gereja.

Dalam kenyataan sekarang, sering kali mahasiswa teologi merasa mereka tidak diberi cukup ruang untuk beradaptasi atau terlibat dalam proses perubahan ini. Banyak mahasiswa merasa hanya sebagai pihak yang “menerima” perubahan tanpa diberi kesempatan untuk beradaptasi aktif dalam merumuskan cara pelayanan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Ketika gereja berfokus pada perubahan struktural atau teologis yang besar, mahasiswa yang melayani mungkin merasa terpinggirkan, merasa bahwa suara mereka tidak didengar, dan merasa kehilangan keterhubungan dengan jemaat.²⁰ Ini menciptakan perasaan keterasingan yang semakin dalam, yang pada akhirnya mengurangi semangat pelayanan mereka. selain itu, ada juga dimensi emosional yang terlibat dalam perubahan karakter pelayanan gereja. Untuk mengatasi keterasingan ini, gereja dan institusi pendidikan teologi perlu memberikan perhatian lebih kepada perasaan mahasiswa teologi. Melalui pendampingan yang lebih personal dan pemberian ruang untuk berbicara tentang perasaan mereka terkait perubahan yang terjadi, mahasiswa dapat merasa didengar dan dipahami. Gereja perlu mendorong mahasiswa untuk melihat perubahan ini sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap identitas pelayanan mereka. sebagai bagian dari gereja yang hidup dan berkembang, pelayanan mahasiswa teologi harus selalu didorong untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan panggilan utama mereka untuk melayani dengan kasih dan integritas. Perubahan dalam gereja adalah suatu keniscayaan, namun cara kita menghadapinya adalah menentukan relevansi pelayanan tersebut.²¹ Setiap mahasiswa teologi memiliki peran penting dalam membantu gereja menghadapi perubahan ini, dan dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat belajar bagaimana tetap setia

¹⁷ Harls Evan R. Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.

¹⁸ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York London: Simon and Schuster, 2012).

¹⁹ Richard H. Gentzler, *An Age of Opportunity* (Upper Room Books, 2018).

²⁰ Jim Putman, *DiscipleShift* (Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2016).

²¹ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*.

pada panggilan mereka sambil tetap membuka diri terhadap perubahan yang terjadi di sekeliling mereka. dengan demikian, keterasingan dalam menghadapi perubahan karakter pelayanan bisa diatasi dengan menciptakan komunikasi terbuka antara mahasiswa teologi, gereja, dan jemaat. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses perubahan, serta kesempatan untuk berefleksi dan beradaptasi, akan memungkinkan mereka untuk menemukan kembali makna dan tujuan pelayanan mereka.

Persepsi bahwa Pelayanan Harus “Sempurna”

Dalam dunia pelayanan gereja, banyak mahasiswa teologi yang merasa terjebak dalam persepsi bahwa pelayanan mereka harus sempurna.²² ketika mereka melayani, mereka sering merasa harus melakukan segala sesuatu dengan tanpa kesalahan sedikit pun, baik itu dalam pengajaran, memimpin ibadah, atau berinteraksi dengan jemaat. Harapan yang tinggi, baik dari gereja maupun masyarakat, untuk melakukan tugas dengan sempurna ini memberikan tekanan yang besar, sehingga pelayanan menjadi terasa lebih seperti beban daripada panggilan rohani yang murni. Persepsi ini juga menciptakan kecemasan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada kebosanan dan kelelahan rohani. Bagi mahasiswa teologi, perasaan bahwa segala sesuatunya harus dilakukan dengan sempurna sering kali berkaitan erat dengan ekspektasi yang tinggi terhadap pengetahuan teologis dan keterampilan liturgis mereka. Dalam banyak gereja, terutama yang memiliki tradisi liturgis yang ketat dan doktrin yang mendalam, ada tekanan untuk menunjukkan pemahaman yang sempurna tentang Alkitab dan praktik ibadah.²³ Hal ini menciptakan beban mental yang sangat berat bagi mahasiswa yang merasa harus menguasai segalanya dengan sangat terstruktur. Misalnya, seorang mahasiswa yang mengajar sekolah Minggu atau memimpin kebaktian merasa cemas jika ada kesalahan dalam pengucapan, intonasi, atau urutan ibadah. Kecemasan ini tidak hanya merusak kebebasan dalam melayani tetapi juga mengurangi kualitas hubungan rohani yang sebenarnya ingin mereka bangun dengan jemaat. Namun, sering kali dalam perjuangan untuk mencapai kesempurnaan, mahasiswa teologi melupakan inti dari pelayanan itu sendiri. Pelayanan seharusnya bukan tentang mencapai kesempurnaan dalam arti teknis atau liturgis, tetapi lebih kepada ketulusan hati dan komitmen untuk melayani dengan kasih.²⁴ Dalam konteks ini, ketakutan terhadap kesalahan justru mengurangi kualitas pelayanan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang berfokus pada kesempurnaan penyampaian khotbah mungkin merasa tertekan untuk tidak membuat satu pun kesalahan dalam kata-kata atau struktur khotbah mereka. Ketakutan ini dapat mengurangi keaslian pesan rohani yang mereka sampaikan dan membatasi hubungan mereka dengan jemaat. Pelayanan yang otentik seharusnya datang dari hati yang penuh kasih dan kesediaan untuk berbagi apa yang Tuhan ajarkan kepada kita, bukan dari dorongan untuk terlihat sempurna di mata orang lain.²⁵

Kesempurnaan dalam pelayanan tidaklah menjadi tujuan utama. Sebagaimana dikatakan oleh Martin Luther bahwa “Pelayanan yang otentik bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang kesungguhan hati dan dedikasi dalam memenuhi kebutuhan

²² Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*.

²³ S.J. B. A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, ed. F.X Dapiyanta (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021).

²⁴ Ibid.

²⁵ Samuel Herman and Rinaldi Dharmawan, “Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36.

spiritual orang lain.”²⁶ Pelayanan yang tulus adalah pelayanan yang memenuhi kebutuhan rohani jemaat dengan penuh kasih, meskipun tidak selalu bebas dari kesalahan atau kekurangan. Pelayanan yang sejati lebih mengutamakan kualitas kasih dan perhatian daripada penampilan yang sempurna atau bebas dari cacat. Berdasarkan pandangan ini, mahasiswa teologi perlu menyadari bahwa dalam setiap aspek pelayanan mereka, kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Menerima bahwa mereka tidak harus sempurna dapat memberi mereka kebebasan untuk berkembang dan belajar dari pengalaman mereka. Ketika mereka melepaskan tekanan untuk selalu tampil sempurna, mereka dapat merasakan kebebasan dalam melayani dengan lebih otentik dan lebih berfokus pada kebutuhan rohani jemaat, bukan pada penilaian dari orang lain.²⁷ Hal ini juga memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menciptakan koneksi yang lebih dalam dengan Tuhan dan jemaat melalui pelayanan mereka. Teologi pastoral juga mengajarkan bahwa pelayanan yang benar adalah pelayanan yang dapat mengkomunikasikan kasih Tuhan dengan cara yang menyentuh hati, meskipun tidak selalu sesuai dengan standar yang tinggi dan tidak realistis.²⁸ Seperti yang diungkapkan oleh Friedrich Schleiermacher bahwa, “Pelayanan yang otentik terjadi dalam ketidakpastian dan ketidaksempurnaan, karena didalamnya kita mengalami kasih Tuhan yang tidak bergantung pada keberhasilan kita”.²⁹ Pelayanan adalah suatu perjalanan yang penuh dengan ketidaksempurnaan, tetapi itu adalah perjalanan yang berharga karena ia melibatkan hubungan yang terus berkembang dengan Tuhan dan sesama.

Kesempurnaan bukanlah tujuan pelayanan, melainkan tujuan kesempurnaan merupakan ketulusan dan komitmen untuk melayani dengan penuh kasih. Kesempurnaan hanyalah ilusi yang dapat menjerumuskan pelayanan ke dalam rutinitas yang penuh tekanan, bukan kebebasan dan kedalaman rohani. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu dibantu untuk membebaskan diri dari beban persepsi bahwa mereka harus sempurna. Sebagai gantinya, mereka harus diingatkan bahwa pelayanan yang sejati adalah pelayanan yang dimotivasi oleh hati yang penuh kasih, yang tidak takut untuk berbuat salah dan belajar dari pengalaman. Dalam praktiknya, mahasiswa teologi dapat mengatasi tekanan ini dengan menerima ketidaksempurnaan sebagai bagian dari pelayanan mereka. Ini mengarah pada sebuah pelayanan yang lebih hidup, penuh semangat, dan berfokus pada hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan jemaat. Alih-alih mengejar kesempurnaan, mahasiswa teologi bisa belajar untuk merayakan proses dan pertumbuhan dalam pelayanan mereka. dalam setiap langkah, mereka bisa merasakan bahwa pelayanan mereka lebih berfokus pada memuliakan Tuhan dan memenuhi kebutuhan rohani orang lain, daripada memenuhi standar yang tidak realistis. Mahasiswa teologi yang dikelilingi oleh lingkungan yang menuntut kesempurnaan sering kali mengalami kelelahan rohani dan kebosanan.³⁰ Tetapi, mahasiswa yang diberi kebebasan untuk melakukan pelayanan mereka dengan lebih otentik dan bebas dari tekanan kesempurnaan lebih cenderung memiliki pengalaman rohani yang lebih memuaskan dan berkembang dalam iman mereka. Persepsi bahwa

²⁶ Mary King, *Mahatma Gandhi and Martin Luther King Jr.: The Power of Nonviolent Action, Cultures of Peace Series*, 1999.

²⁷ Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku* (BPK Gunung Mulia, 2007).

²⁸ Rudyanto Chandra Saputra, “Studi Deskriptif Pemahaman Pentakosta Dalam Pelayanan Pastoral Di Kalangan Hamba-Hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Se-MPW Semarang,” *Stt Kao* (2022), https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/3j_hasil_final_penelitian_rudy_200722084553.pdf.

²⁹ Friedrich Schleiermacher, *Schleiermacher: Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*, ed. Andrew Bowie (Cambridge University Press, 1998).

³⁰ Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (BPK Gunung Mulia, 2006).

pelayanan harus sempurna adalah sebuah tantangan besar yang dihadapi oleh banyak mahasiswa teologi. Namun, dengan menyadari bahwa pelayanan yang sejati berasal dari ketulusan hati dan bukan dari kesempurnaan, mahasiswa teologi dapat menemukan kembali semangat mereka dalam pelayanan. Dengan demikian, pelayanan mereka akan lebih otentik, penuh kasih, dan berfokus pada kebutuhan rohani jemaat, serta mengarah pada pertumbuhan pribadi dan rohani yang lebih dalam.

Fenomena ‘Pelayanan Tanpa Tujuan Jangka Panjang’

Fenomena ‘pelayanan tanpa tujuan jangka panjang’ adalah salah satu aspek yang seringkali mengarah pada kebosanan mahasiswa teologi dalam pelayanan mereka. Tanpa pemahaman yang jelas tentang visi atau dampak jangka panjang dari apa yang mereka lakukan, mahasiswa teologi bisa merasa kehilangan arah dalam pelayanan mereka.³¹ Mereka mungkin terjebak dalam rutinitas gereja yang terstruktur dengan sangat baik, tetapi tanpa konteks yang lebih besar tentang bagaimana tindakan mereka berhubungan dengan tujuan rohani yang lebih mendalam. Akibatnya, pelayanan mereka terasa seperti pekerjaan yang tidak memiliki arti jangka panjang, yang akhirnya memicu rasa bosan, jenuh, dan bahkan putus asa. Kebosanan ini seringkali muncul ketika mahasiswa tidak diberikan kesempatan untuk merencanakan atau mengevaluasi dampak dari pekerjaan mereka dalam konteks waktu yang lebih panjang. Dalam banyak kasus, pelayanan gereja lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat harian atau mingguan, tanpa melihat apakah kegiatan tersebut mengarah pada perubahan atau pembentukan rohani yang lebih besar.³² Sebagai contoh, seorang mahasiswa teologi yang terlibat dalam pelayanan sosial atau misi bisa merasa bahwa meskipun mereka bekerja keras untuk membantu orang lain, perubahan yang diharapkan dalam kehidupan jemaat atau masyarakat tidak segera tampak. Tanpa adanya evaluasi atau tujuan yang jelas mengenai dampak jangka panjang, pelayanan ini menjadi tiak berkesinambungan dan kehilangan maknanya. Fenomena ini mengarah pada ketidakpuasan yang lebih besar. Tanpa pemahaman tentang tujuan jangka panjang pelayanan mereka, mahasiswa teologi bisa merasa mereka hanya menjalankan rutinitas tanpa mencapai tujuan yang lebih besar. Mereka merasa seperti poin dalam sebuah sistem yang lebih besar, yang tidak mengerti arah atau dampak pekerjaan mereka. Misalnya, mahasiswa yang mengajar dalam kegiatan sekolah minggu mungkin merasa tidak ada perubahan yang signifikan pada perkembangan iman anak-anak yang mereka ajarkan, meskipun mereka melaksanakan tugas dengan sepenuh hati. Tanpa adanya pandangan yang lebih besar tentang bagaimana setiap langkah kecil dalam pelayanan berkontribusi pada perkembangan iman jangka panjang, mahasiswa tersebut bisa merasa bahwa pelayanan yang mereka lakukan hanya sia-sia.

Mahasiswa teologi, harus diberikan ruang untuk merencanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan dampak jangka panjang dari pelayanan mereka. Pelayanan harus dipandang bukan hanya sebagai tugas sementara, tetapi sebagai panggilan yang mengarah pada perubahan hidup dan transformasi masyarakat. Peterson mengatakan bahwa, penting memandang pelayanan gereja sebagai bagian dari tujuan yang besar untuk mendatangkan perubahan dalam kehidupan individu dan komunitas.³³

³¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

³² Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

³³ Eugene H. Peterson, *Five Smooth Stones for Pastoral Work* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992).

Bagi mahasiswa teologi, ini berarti bahwa pelayanan harus dilihat sebagai sebuah proses yang berkelanjutan dan berkembang, yang memberikan dampak jangka panjang bagi diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka layani. Setiap langkah dalam pelayanan, bahkan yang tampaknya kecil dan sepele, berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih matang secara rohani. Mahasiswa teologi harus diajarkan untuk melihat dampak dari pelayanan mereka dalam skala waktu yang lebih luas, dan lebih dari sekedar pencapaian tugas sehari-hari. Mereka perlu diberikan alat untuk mengevaluasi efektivitas pelayanan mereka dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Misalnya, pertumbuhan rohani jemaat, perubahan positif dalam masyarakat, atau perkembangan spiritual diri mereka sendiri. Tanpa ini, pelayanan bisa terasa seperti rutinitas yang tanpa arah, tetapi dengan tujuan jangka panjang yang jelas, mahasiswa bisa merasa lebih terhubung dengan makna dari apa yang mereka lakukan. Sebagai contoh, dalam pelayanan misi atau pelayanan sosial, mahasiswa teologi perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan bagaimana pelayanan mereka tidak hanya berfokus pada hasil instan, tetapi pada pembentukan pribadi yang lebih matang dan pemberdayaan komunitas dalam jangka panjang. Bahkan jika perubahan yang diharapkan tidak segera tampak, mereka harus pahami bahwa tujuan pelayanan adalah menciptakan dampak yang bertahan lama dan membentuk individu dan komunitas untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

Mahasiswa teologi yang terlibat dalam pelayanan tanpa visi jangka panjang sering merasa frustrasi dan jenuh.³⁴ Mereka merasa bahwa kerja keras mereka tidak membawa perubahan yang signifikan, yang akhirnya mengarah pada rasa kebosanan yang mendalam. Tujuan yang jelas juga sangat penting dalam pelayanan, karena tanpa tujuan yang jelas, pelayanan akan cenderung menjadi rutinitas tanpa makna, yang pada akhirnya mengurangi semangat mahasiswa teologi dalam melayani. Penekanan pada tujuan jangka panjang bukan hanya menguntungkan mahasiswa dalam hal tujuan pribadi, tetapi juga meningkatkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Dengan pemahaman tentang bagaimana setiap tindakan dalam pelayanan berkontribusi pada perubahan besar dalam masyarakat atau kehidupan spiritual jemaat, mahasiswa akan menemukan makna dan kedalaman yang lebih besar dengan apa yang mereka lakukan. Fenomena pelayanan tanpa tujuan jangka panjang merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa teologi dalam pelayanan mereka. Tanpa tujuan yang jelas dan refleksi yang berkelanjutan tentang dampak jangka panjang, pelayanan menjadi rutinitas yang monoton dan kehilangan maknanya.

3. Kesimpulan

Kebosanan dalam pelayanan yang dialami oleh mahasiswa teologi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Banyak mahasiswa yang memulai perjalanan pelayanan mereka dengan semangat tinggi dan niat yang tulus, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton, kehilangan makna, dan semangat dalam pelayanan. Faktor utama yang menyebabkan fenomena ini adalah kurangnya refleksi pribadi mengenai tujuan dan dampak pelayanan itu sendiri. Selain itu, tekanan akademik dan tuntutan ganda antara studi dan pelayanan juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, mengurangi kemampuan untuk meresapi makna rohani dalam pelayanan mereka. Kebosan-

³⁴ Putman, *DiscipleShift*.

an juga dapat muncul ketika pelayanan dianggap sebagai kewajiban teknis yang harus dilakukan dengan sempurna, bukan sebagai panggilan hidup yang penuh kasih dan komitmen. Ketakutan terhadap kesalahan dan ekspetasi yang tidak realistis menciptakan kecemasan, yang pada akhirnya mereduksi kualitas pelayanan dan hubungan rohani dengan jemaat. Perubahan dalam karakter pelayanan gereja, juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa teralienasi dan sulit beradaptasi. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut menciptakan perasaan keterasingan yang semakin dalam, mengurangi semangat mereka untuk melayani. dalam menghadapi perubahan ini, mahasiswa teologi perlu diberi ruang untuk refleksi dan adaptasi agar mereka terus menemukan makna dan tujuan dalam pelayanan mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi gereja dan institusi pendidikan teologi untuk memberikan pendampingan yang lebih personal dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk berbicara tentang perasaan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat belajar melihat perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai ancaman terhadap identitas pelayanan mereka. Disamping itu, fenomena pelayanan tanpa tujuan jangka panjang juga berkontribusi pada kebosanan. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merencanakan dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari pelayanan mereka, serta mengajarkan mereka untuk melihat pelayanan sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan dan berdampak besar bagi komunitas dan kehidupan rohani mereka. dengan adanya visi jangka panjang, mahasiswa teologi dapat menemukan kembali semangat dan makna dalam pelayanan mereka, yang tidak hanya berfokus pada tugas harian, tetapi juga pada perubahan yang lebih besar dalam masyarakat dan spiritualitas jemaat.

Referensi

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- B. A. Rukiyanto, S.J. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Edited by F.X Dapiyanta. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York London: Simon and Schuster, 2012.
- Butarbutar, Adolf Bastian. "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–244.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Enjelita, Elly, Nefi Darmayanti, and Azhar Aziz. "Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Pada Pendeta Gereja Batak Karo Protestan Di Wilayah Langkat." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (2019): 124–137.
- Gentzler, Richard H. *An Age of Opportunity*. Upper Room Books, 2018.
- Helga Graciani Hidajat, Raissa Dwifandra Putri. *Motivasi Dan Kreativitas Digital Dalam Kesehatan Mental Akademik*. Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2024.
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkarya: 33 Renungan Tentang Kerja Volume 9 Dari Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

- JASMINE, KHANZA. "Kajian PAK Terhadap Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Di GKS Jemaat Ngamba Deta." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu 1*, no. 1 (2014): 3–34.
- King, Mary. *Mahatma Gandhi and Martin Luther King Jr. : The Power of Nonviolent Action. Cultures of Peace Series*, 1999.
- Lepa, Royke. *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0*. Edited by Jefrie Walean. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Luas, Luosje Treesje, and Febyana F P Makawata. "Kajian Misiologi Fenomena Pemuda Pindah Gereja Di GMIM Via Dolorosa Singkil Gunung Potong" 4, no. 2 (2023): 158–169.
- Paulus Daniel, Andreas Christo, and Antonius Denny Firmanto. "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Pelayanan Misidinar Di Paroki St. Montfort Serawai." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 4, no. 1 (2023): 1–10.
- Pertama, Edisi, and Manahan P Tampubolon. *Manajemen Perubahan : Individu, Tim Kerja, Organisasi*, n.d.
- Peterson, Eugene H. *Five Smooth Stones for Pastoral Work*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Putman, Jim. *DiscipleShift*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2016.
- Rudyanto Chandra Saputra. "Studi Deskriptif Pemahaman Pentakosta Dalam Pelayanan Pastoral Di Kalangan Hamba-Hamba Tuhan Gereja Bethel Tabernakel Se-MPW Semarang." *Stt Kao* (2022). https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/3j_hasil_final_penelitian_rudy_200722084553.pdf.
- Ruth, Lester. *Flow (Ibadah Yang Mengalir)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Schleiermacher, Friedrich. *Schleiermacher: Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*. Edited by Andrew Bowie. Cambridge University Press, 1998.
- Semit, Marianus Elki, Jevannia Piter Dori Mudaj, Yohanes Geradus Ulung Fokang, and Yohanes Wilson Bei Meo. "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani Dan Tantangannya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 161–175.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.
- Sidjabat, BS. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Suryati, Nanik, and Mohammad Salehudin. "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–588.
- Wuellner, Flora Slosson. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. BPK Gunung Mulia, 2007.
- Yuliani, Sari. "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi." *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205–218.